



Meningkatkan Hasil Belajar pada Materi Fungsi Bagian Tumbuhan melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS (Two Stay Two Stray) Berbantuan Media Alam

Erny Indrawati¹, Ulhaq Zuhdi², Ana Sofiyah³

^{1,2}Universitas Negeri Surabaya, ³SDN Manukan Kulon Surabaya, Indonesia

E-mail: ernyindri2@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-07-22 Revised: 2024-08-19 Published: 2024-09-02 Keywords: <i>Learning Outcomes;</i> <i>Function of Plant Parts;</i> <i>Cooperative Type TSTS.</i>	This study implements the TSTS Two Stay Two Stray Cooperative learning model with the help of natural media, aiming to improve science learning outcomes. This is a Collaborative Classroom Action Research with 35 female students as subjects of class IV-B SDN Manukan Kulon Surabaya. The research procedure includes planning, implementation, observation, and reflection. Data were collected through tests and observations with test question instruments and observation sheets, and analyzed quantitatively and qualitatively. Success is determined if the class average value reaches 75 and student activity reaches 75%. The results of the study indicate that the TSTS model with natural media can improve science learning outcomes, with the class average increasing from 78.85 in cycle I to 91.71 in cycle II, and student activity increasing from 80% to 93.3%.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-07-22 Direvisi: 2024-08-19 Dipublikasi: 2024-09-02 Kata kunci: <i>Hasil Belajar;</i> <i>Fungsi Bagian Tumbuhan;</i> <i>Kooperatif Tipe TSTS.</i>	Penelitian ini mengimplementasikan model pembelajaran Kooperatif tipe TSTS <i>Two Stay Two Stray</i> dengan bantuan media alam, bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPAS. Studi ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif, yang subjeknya adalah siswa kelas IV-B SDN Manukan Kulon Surabaya, sebanyak 35 siswa perempuan. Studi ini prosedurnya mencakup kegiatan merencanakan, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan. Pengumpulan data dikerjakan dengan tes pengamatan memakai instrumen soal tes dan lembar pengamatan, dengan analisis kuantitatif dan kualitatif. Keberhasilan ditentukan jika nilai mean kelas sebesar 75 dan keaktifan siswa sebesar 75%. Hasil studi menegaskan bahwa model TSTS dengan media alam bisa memperbaiki hasil belajar IPAS, dengan mean kelas meningkat dari 78,85 pada siklus I menjadi 91,71 pada siklus II, serta keaktifan siswa meningkat dari 80% menjadi 93,3%.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan dibutuhkan bagi kehidupan manusia karena ia membuka akses kepada pengetahuan dan keterampilan yang penting untuk berkembang dalam berbagai aspek kehidupan (Lotulung, et, al. 2023). Pendidikan mengajarkan berbagai aspek kehidupan yang dikembangkan dalam proses belajar dan pembelajaran yang membantu individu memahami dan mengatasi tantangan dalam berbagai situasi serta mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk sukses (Alimudin, et, al., 2023). Jika pendidikan direncanakan dengan cermat, maka akan menghasilkan individu yang memiliki kualitas baik dan memenuhi standar serta tujuan yang ditetapkan oleh kebijakan pendidikan negara (Nadarwati, 2021). Para pendidik sangat berpengaruh dalam mendorong kemajuan pendidikan melalui pengajaran, bimbingan, dan pengembangan kurikulum yang efektif (Sulistiani, 2023). Sebelum memulai proses pembelajaran, penting untuk dapat melakukan persiapan dan perencanaan agar pembelajaran

berlangsung secara efektif dan terstruktur. Pendidik perlu memiliki fleksibilitas untuk menggunakan berbagai jenis media dan teknik pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas pengajaran dan memenuhi kebutuhan belajar siswa (Ghofar, 2017). Menggunakan berbagai media dan teknik pembelajaran bertujuan untuk mendukung pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, sehingga siswa akan cenderung mudah untuk memahami konsep-konsep yang disampaikan (Sapriyah, 2019) termasuk siswa kelas IV SDN Manukan Kulon.

SDN Manukan Kulon menerapkan Kurikulum Merdeka di kelas IV, yang merupakan program pendidikan yang didesain untuk memberikan fleksibilitas dalam proses KBM, serta menyesuaikan materi dengan kebutuhan dan potensi siswa untuk mendukung perkembangan mereka secara lebih holistik dan efektif. Kurikulum Merdeka diterapkan untuk memperbaiki sistem pendidikan dasar di Indonesia dengan mengintegrasikan mapel IPA dan IPS menjadi satu maperl baru, yaitu Ilmu

Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Langkah ini tujuannya untuk dapat menyederhanakan dan menyatukan mapel yang seringkali terpisah, sehingga siswa bisa mendapat pemahaman yang lebih holistik mengenai hubungan antara fenomena alam dan sosial. Dengan cara ini, diharapkan pembelajaran akan lebih terintegrasi dan selaras dengan kondisi keseharian siswa, serta mempermudah guru dalam melakukan pengelolaan dan juga menyampaikan materi pembelajaran.

Purnawanto (2022) menjabarkan bahwa penggabungan mapel tersebut dilandaskan kepada pemikiran bahwa siswa pada tingkat sekolah dasar memiliki kecenderungan memandang semua hal dengan komprehensif dan menyeluruh. Di samping itu, siswa masih ada pada tahapan berpikir yang nyata dan simple seta lengkap tetapi kurang rinci, sehingga penggabungan mapel IPA dan IPS tersebut diharapkan bisa mendorong siswa agar bisa melakukan pengelolaan lingkungan alam dan sosial secara terintegrasi. Kondisi itu sangat selaras dengan Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif yang dijalankan pada materi fungsi bagian tumbuhan dilingkungan sekitar, mata pelajaran IPAS.

Dalam praktik lapangan, seringkali ditemukan bahwa siswa bersikap pasif dan kurang terlibat dalam proses belajar (Risanatul, & Junaidi, 2022). Untuk mengatasi hal ini, penting bagi pendidik untuk mengajak siswa berdiskusi dan terlibat dalam pemecahan masalah, sehingga mereka dapat aktif berpartisipasi dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Dengan melibatkan siswa dalam diskusi dan analisis masalah, mereka akan lebih termotivasi dan memahami materi secara lebih mendalam. Namun, untuk materi IPAS bagian fungsi tumbuhan dilingkungan sekitar. Nilai pengetahuan siswa masih banyak dibawah KKM. Padahal, siswa di abad 21 perlu belajar lebih banyak dan lebih aktif agar dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Pendidik sebagai garda terdepan dalam proses pendidikan harus mampu menyampaikan pengetahuan, sikap, perilaku dan keterampilan melalui media dan model pembelajaran aktif.

Media pembelajaran ialah instrumen yang dipergunakan sebagai penopang kegiatan belajar mengajar supaya saran dalam pembelajaran bisa disampaikan dengan terang, terjeda efektivitas dan efisiensinya (Sajdah et al., 2022). Association for Education and Communication Technology (AECT) memberikan definisi media sebagai

semua bentuk sarana yang digunakan guna menyampaikan informasi dalam suatu proses komunikasi (Sajdah et al., 2022). Definisi ini mencakup berbagai jenis alat dan teknologi, seperti buku, video, perangkat digital, dan alat bantu visual lainnya, yang berfungsi untuk memfasilitasi transfer pengetahuan dari pengajar kepada siswa. Dengan memahami media dalam konteks ini, kita dapat lebih efektif dalam memilih dan menggunakan berbagai sumber daya untuk mendukung proses pembelajaran dan komunikasi dalam pendidikan.

Dalam memilih media pembelajaran, penting untuk mempertimbangkan karakteristik siswa, seperti usia, gaya belajar, dan tingkat pemahaman mereka, agar media yang dipilih selaras dengan yang dibutuhkan serta selaras dengan kapabilitas siswa. Di samping itu, teknologi yang tersedia dan tren teknologi yang sedang berkembang juga harus diperhatikan agar media pembelajaran relevan dan mudah diakses oleh siswa. Faktor budaya juga memainkan peran penting, karena media yang digunakan harus sensitif terhadap norma dan nilai-nilai budaya masyarakat siswa agar lebih mudah diterima dan efektif dalam konteks lokal. Mempertimbangkan ketiga aspek ini membantu memastikan bahwa media pembelajaran dapat mendukung proses belajar dengan optimal dan sesuai dengan konteks lingkungan siswa.

Dalam Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif (PTKK), media pembelajaran yang digunakan berupa bagian tumbuhan yang disiapkan sendiri oleh siswa. Pendekatan ini melibatkan siswa dalam proses persiapan media, yang bukan sekedar memperbaiki partisipasi siswa melainkan membuat siswa agar belajar secara langsung tentang materi yang diajarkan. Dengan menggunakan bagian tumbuhan yang dipilih dan disiapkan oleh siswa, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan, serta memberikan peluang bagi siswa dalam menerapkan pengetahuannya dalam situasi praktis.

SDN Manukan Kulon memiliki halaman sekolah yang dihiasi dengan berbagai macam tumbuhan, yang menyediakan lingkungan belajar yang kaya dan bermanfaat. Halaman ini dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran langsung, memungkinkan siswa untuk mempelajari dan mengidentifikasi beragam tumbuhan misanya akarnya, batangnya, daunnya, buahnya, bunganya, dan bijinya secara praktis. Dengan menggunakan halaman sekolah sebagai sumber belajar, mereka tidak hanya memperoleh pengalaman secara langsung dalam mengamati

dan memahami morfologi tumbuhan, tetapi juga dapat mengaplikasikan teori yang mereka pelajari dalam konteks yang nyata dan relevan.

Kegiatan belajar mengajar adalah aspek krusial dalam lingkungan pendidikan karena ia menentukan bagaimana siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Pembelajaran yang efektif memanfaatkan berbagai metode, strategi, dan media untuk memastikan bahwa materi ajar disampaikan dengan cara yang bervariasi dan menarik. Tujuan dari proses ini bukan hanya sekedar memahami materi pelajaran, melainkan untuk memperbaiki cara berpikir kritis serta analitis siswa pula. Dengan pendekatan yang dinamis dan terintegrasi, siswa dapat lebih aktif berperan dalam kegiatan belajar, sehingga memperbaiki pemahamannya dan keterampilan berpikir secara keseluruhan (Anisah, et, al.,2021).

Belajar dapat menjadi pengalaman yang menyenangkan jika metode yang digunakan sesuai dengan gaya belajar dan kebutuhan siswa, seperti model pembelajaran TSTS. Dalam model TSTS, dua siswa tetap di kelompoknya untuk melakukan presentasi hasil diskusinya, sementara dua siswa yang lain berpindah ke kelompok lainnya guna berpartisipasi dalam pameran kelompok yang lain (Rahim, et, al.,2017). Pendekatan ini tidak hanya memfasilitasi pertukaran ide dan kolaborasi antar kelompok, tetapi juga membuat proses pembelajaran lebih interaktif dan dinamis, sehingga meningkatkan keterlibatan serta pemahaman siswa atas materi pelajaran.

Tujuan dari model pembelajaran TSTS adalah untuk mengembangkan keterampilan kerja sama tim di antara siswa, serta meningkatkan kemampuan berbahasa mereka, termasuk membaca, berbicara, menulis, dan mendengarkan (Syamsiah,2014). Selain itu, metode ini juga bertujuan untuk memperbaiki sopan santun dalam interaksi kelompok dan memberi pemahaman yang secara lebih dalam tentang materi yang dikaji, seperti bagian-bagian tumbuhan. Dengan mengadopsi pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang topik secara komprehensif tetapi juga melatih keterampilan sosial dan komunikasi yang penting dalam konteks akademik dan kehidupan sehari-hari.

Sehubungan dengan permasalahan yang muncul dalam bidang tersebut, peneliti berusaha menemukan alternatif solusi guna memperbaiki hasil belajar, khususnya dalam hal pemahaman dan implementasi konsep ilmiah. Peneliti melakukan upaya ini dengan mengidentifikasi

tantangan yang menjadi beban siswa dalam hal mengetahui menerapkan konsep ilmiah, serta mengeksplorasi berbagai metode dan strategi pembelajaran yang dapat membantu siswa mengatasi kesulitan tersebut. Dengan mencari solusi yang efektif, peneliti bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dan memastikan bahwa siswa mampu memahami dan menerapkan konsep ilmiah secara lebih memadai.

Alternatif yang dipilih oleh peneliti adalah penerapan model TSTS untuk memotivasi siswa agar lebih giat dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Dengan menggunakan model ini, mereka dapat terlibat langsung dalam diskusi dan presentasi kelompok, sementara juga berkesempatan untuk berinteraksi dengan kelompok lain (Ramadhan, & Suyanto, 2019). Pendekatan ini dirancang untuk meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa, sehingga mereka bukan sekedar menyerap informasi secara pasif namun berkontribusi aktif dalam pembelajaran pula, yang pada akhirnya membantu mereka memahami dan menerapkan konsep dengan lebih efektif.

Studi ini tujuannya untuk mengevaluasi efektivitas implementasi model pembelajaran TSTS dalam memperbaiki hasil belajar dan keaktifan siswa dalam mempelajari materi tentang bagian-bagian tumbuhan di lingkungan sekitar. Dengan menggunakan model TSTS, penelitian ini ingin mengukur sejauh mana metode ini bisa menaikkan partisipasi siswa, membantu dan mendorong siswa dalam memahami secara mendalam materi tumbuhan, dan mendorong interaksi yang lebih aktif selama proses pembelajaran (Supriyono, 2018).

Manfaat studi ini secara teoritis riset ini memperkaya literatur penelitian pendidikan khususnya mata pelajaran IPAS. Selain itu, mampu menjadi landasan bagi pendidik untuk mengembangkan model pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di SD. Secara praktis, hasil studi ini bisa memberikan alternatif kepada guru dalam memilih model pembelajaran yang lebih menarik serta meningkatkan keaktifan siswa pada mapel IPAS.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mempunyai maksud untuk memperbaiki hasil belajar dan keterlibatan siswa kelas IV-B di SDN Manukan Kulon Surabaya dalam pelajaran IPAS mengenai fungsi bagian-bagian tumbuhan dengan mengimplementasikan

model TSTS. Model TSTS ini dirancang untuk mendorong siswa agar lebih aktif dalam berbagai kegiatan seperti berdiskusi, bertanya, mencari jawaban, menjelaskan, dan mendengarkan penjelasan dari teman-teman mereka (Aji, & Wulandari, 2021).

Selain itu, distribusi tugas yang jelas di antara anggota kelompok memungkinkan siswa untuk bekerja sama lebih efektif dan mengatasi tantangan kelas yang ramai serta sulit diatur selama proses pembelajaran. Metodologi penelitian yang diterapkan dalam model TSTS mengikuti rancangan dari Kemmis dan McTaggart, yang mencakup tahapan studi tindakan kelas dalam siklus, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Studi ini mengadopsi desain riset tindakan kelas yang melibatkan dua siklus, dengan semua siklus mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, serta refleksi. Jika siklus pertama belum mencapai hasil yang memadai, siklus kedua akan dilakukan dengan tujuan untuk mencapai ketuntasan belajar. Subjek studi ini yaitu 30 siswa kelas IV-B SDN Manukan Kulon pada semester ganjil tahun ajaran 2024-2025, yang menggunakan model TSTS dalam pembelajaran IPAS. Siklus akan dihentikan ketika kondisi dianggap stabil, yaitu ketika tujuan penelitian tindakan kelas, seperti peningkatan pemahaman siswa tentang materi "Fungsi Bagian Tumbuhan" dan perbaikan prestasi siswa, telah tercapai. Durasi setiap siklus akan disesuaikan dengan situasi yang terjadi di lapangan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan atau langkah-langkah implementasi model TSTS dalam studi ini mengacu pada langkah yang disampaikan Faid (2013), yaitu :

1. Pembagian Kelompok

Guru membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil yang tiap-tiap kelompok mencakup 4 hingga 5 siswa. Pembagian ini bertujuan untuk memastikan setiap kelompok memiliki cukup anggota untuk berkolaborasi secara efektif dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

2. Pemberian Tugas

Setiap kelompok diberikan sub pokok bahasan atau tugas tertentu guna dipelajari bersama oleh anggotanya. Tugas ini dirancang untuk mendorong kelompok mempelajari materi secara mendalam dan mempersiapkan mereka untuk berbagi pengetahuan dengan kelompok lain.

3. Diskusi

Kelompok melakukan diskusi dan menuntaskan tugas yang telah diserahkan guru. Proses ini melibatkan anggota kelompok dalam merumuskan ide dan solusi terkait topik atau tugas yang diberikan.

4. Tinggal atau Berpencar

Setelah menyelesaikan diskusi kelompok, setiap kelompok memilih dua anggotanya untuk tetap tinggal (stay) di kelompok mereka, sementara dua anggota lainnya berpindah ke kelompok lain. Anggota yang berpindah akan berkunjung dan berinteraksi dengan kelompok lain untuk berbagi informasi.

5. Berbagi

Semua siswa berbagi hasil diskusi dan temuan mereka dengan kelompok lain. Pada langkah ini, siswa menjelaskan, mempresentasikan, bertanya, dan mengonfirmasi informasi yang diperoleh dari kelompok lain, serta mencatat poin-poin penting yang didapat dari kunjungan kelompok.

6. Diskusi Kelompok

Anggota kelompok yang semula kembali ke kelompok mereka masing-masing serta melaporkan hal yang telah siswa pelajari dari kelompok lain. Diskusi ini memungkinkan anggota kelompok untuk mengkomparasikan dan mengintegrasikan informasi yang didapat dari kelompok lain dengan hasil kerja kelompok mereka sendiri.

7. Diskusi Kelas

Seluruh kelompok berkumpul untuk mengkomparasikan serta membahas hasil tugasnya dalam diskusi kelas. Guru memfasilitasi diskusi ini untuk membantu siswa mengintegrasikan berbagai temuan dan pemahaman, serta memastikan bahwa semua konsep penting dipahami dengan jelas oleh seluruh kelas.

Langkah-langkah dan struktur model pembelajaran Kooperatif Learning tipe TSTS yang dijelaskan di atas dapat diterapkan dalam pelaksanaan siklus I dan siklus II. Dalam tahap inti proses pembelajaran, siswa dibagi menjadi enam kelompok yang masing-masing fokus pada pengamatan bagian tumbuhan baik akar, batang, daun, biji, dan bunganya. Siswa berdiskusi dan menyiapkan lembar hasil diskusi untuk presentasi. Dalam model ini, dua anggota dari setiap kelompok tetap di kelompok mereka sebagai pemateri atau tuan rumah, sementara dua anggota lainnya berpindah ke kelompok

lainnya. Anggota yang tetap di kelompok ("Stay") berkerja membagikan informasi yang diperoleh saat kunjungan, sedangkan anggota yang berpindah ("Stray") mencatat informasi dari kelompok lain. Setelah kembali ke kelompok asal, anggota "Stray" melaporkan materi yang didapat dan didiskusikan bersama anggota "Stay". Dengan demikian, model TSTS terbukti sebagai solusi efektif untuk memperbaiki hasil belajar serta keaktifan siswa. Tabel berikut memperlihatkan perbandingan skor tes siswa sebelum dan sesudah implementasi model pembelajaran TSTS dalam penelitian ini.

Tabel 1. Siklus I, Siklus II Pencapaian Hasil Belajar dan Keaktifan Siswa SDN Manukan Kulon Surabaya

No	Indikator	Materi		Syarat	Pencapaian		Keterangan
		Siklus I	Siklus II		Siklus I	Siklus II	
1.	Keaktifan Siswa	Pangai Bagian Tumbuhan	Bentuk Morfologi Tumbuhan	75 %	80%	93,3%	Terpenuhi
2.	Tingkat Pemahaman Seluruh Siswa			75 %	78,85%	91,71%	Terpenuhi

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa kedua indikator tersebut telah berhasil memenuhi kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini. Hasilnya memperlihatkan perbaikan yang nyata dalam hasil belajar siswa, dengan nilai mean kelas naik dari 78,85 pada siklus I menjadi 91,71 pada siklus II. Di samping itu, keaktifan siswa selama pembelajaran juga terjadi kenaikan, dari 80% pada siklus I menjadi 93,3% pada siklus II. Siswa kelas IV-B SDN Manukan Kulon Surabaya menunjukkan kemajuan dalam hasil belajar dan keaktifan dalam materi bagian-bagian tumbuhan. Dengan demikian, model TSTS terbukti efektif dalam menaikkan hasil belajar dan keaktifan siswa, serta mendorong perilaku kerjasama dalam kelompok yang heterogen untuk mendiskusikan dan memecahkan masalah yang dipelajari.

Tujuan utama dari pembelajaran kooperatif ialah untuk menaikkan atau memperbaiki hasil belajar akademik siswa dengan memfasilitasi kolaborasi dalam kelompok. Dengan bekerja sama, siswa bisa saling bertukar pengetahuan dan strategi, yang memperdalam pemahaman siswa atas materi pelajaran. Melalui interaksi ini, siswa bukan sekedar memahami konsep yang diajarkan melainkan belajar untuk menghargai keragaman pendapat dan perspektif di antara teman-teman mereka. Pembelajaran kooperatif menciptakan lingkungan di mana siswa dapat berkolaborasi, saling mendukung, dan belajar secara kolektif.

Selain meningkatkan pemahaman materi, pembelajaran kooperatif juga berfokus pada pengembangan keterampilan komunikasi yang esensial, seperti mendengarkan, berbicara, dan bernegosiasi. Keterampilan ini penting tidak hanya untuk interaksi efektif dalam lingkungan belajar tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengasah kemampuan ini melalui pengalaman berkelompok, siswa menjadi lebih siap untuk berpartisipasi secara produktif dalam diskusi dan kerja sama, yang akan bermanfaat dalam berbagai konteks sosial dan profesional di masa depan. Penggunaan model TSTS dalam pengajaran IPAS di kelas IV SDN Manukan Kulon Surabaya sudah memperlihatkan efektivitas yang nyata dalam meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa. Bukti keberhasilannya terletak pada skor yang lebih baik dalam observasi kelas dan tes tertulis setelah penerapan model ini. Model TSTS mengubah dinamika pembelajaran dengan mendorong interaksi aktif antar siswa, yang berkontribusi pada peningkatan pemahaman materi dan keterlibatan mereka dalam proses belajar.

Penelitian ini berlandaskan pada teori pembelajaran aktif, yang menegaskan peran krusial dan partisipasi siswa dalam proses pendidikan. Menurut teori ini, keterlibatan langsung dalam aktivitas belajar tidak hanya memperdalam pemahaman siswa tetapi juga meningkatkan keterampilan mereka secara keseluruhan (Dogani, 2023; Kaltsas & Gkaintartzi, 2023). Dengan model TSTS, siswa berkolaborasi secara intensif, bertukar informasi, dan terlibat dalam diskusi yang memfasilitasi pembelajaran aktif dan mendalam, sehingga mendukung efektivitas model ini dalam memperbaiki hasil belajar serta keaktifan merek.

Teori pendukung dalam stud ini ialah teori aktif dan konstruktivis, yang mennggarisbawahi krusialnya partisipasi siswa secara aktif dalam proses pembelajaran serta dalam pembangunan pengetahuannya. Menurut teori aktif, siswa belajar lebih efektif ketika mereka secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar, bukan hanya sebagai penerima informasi, tetapi sebagai pelaku yang terlibat dalam eksplorasi, diskusi, dan penerapan pengetahuan. Sementara itu, teori konstruktivis berpendapat bahwa siswa membangun pengetahuannya dengan pengalamannya serta interaksinya dengan lingkungannya, yang berarti bahwa pembelajaran harus mencakup proses, yang siswa tersebut bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah ada. Kedua teori ini mendukung

pendekatan pembelajaran yang menekankan peran aktif siswa dalam mengkonstruksi dan memahami informasi secara mendalam, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih baik dan keterampilan yang lebih kuat.

Implementasi model TSTS dalam pembelajaran IPAS menciptakan lingkungan yang sangat mendukung partisipasi aktif siswa, yang penting untuk membangun pemahaman yang mendalam tentang bagian-bagian tumbuhan. Model ini memfasilitasi keterlibatan siswa dengan cara membagi mereka ke dalam kelompok yang kemudian saling bertukar informasi. Setiap kelompok mengerjakan tugas tertentu, selanjutnya dua anggota dari kelompok berpindah ke kelompok yang lain untuk mendapatkan informasi tambahan. Ketika mereka kembali ke kelompok asal, mereka membawa serta pemahaman baru yang diperoleh dari kelompok lain, yang memperkaya diskusi dan analisis di kelompok mereka sendiri.

Menurut Sugianto (dikutip oleh Indriyani, 2011), teknik TSTS memberi peluang untuk siswa dalam berbagi hasil serta informasi dengan kelompok lainnya melalui kunjungan atau pertukaran. Proses ini tidak hanya memperluas cakrawala pemahaman siswa tetapi juga mendorong kolaborasi aktif dan interaksi di antara mereka. Pendekatan ini meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, karena mereka berperan aktif dalam mengumpulkan dan menyebarkan informasi, serta berkolaborasi untuk menyelesaikan tugas. Dengan demikian, model TSTS mendukung siswa dalam membangun pemahaman yang lebih komprehensif mengenai materi pelajaran serta menaikkan partisipasi siswa dalam proses belajar. Dalam model tipe TSTS ini siswa bukan sekedar belajar dan menerima hal yang disampaikan guru dalam KBM, tetapi dapat belajar pula dari siswa lainnya, serta sekaligus memiliki peluang guna membelajarkan siswa lainnya. Proses pembelajaran dengan model TSTS ini memantik dan melecut potensi siswa dengan optimal dalam kondisi belajar yang terbuka dalam aspek kesetaraan, sebab ketika itu hendak berlangsung proses belajar kolaboratif dalam relasi individu yang saling memerlukan.

Model pembelajaran TSTS bisa diterapkan pada seluruh mapel dan jenjang pendidikan karena fleksibilitasnya dalam mendukung berbagai konteks pembelajaran. Dengan model ini, siswa dibagi dalam kelompok yang selanjutnya saling berkolaborasi untuk menyelesaikan tugas. Kebebasan yang diamanahkan kepada

kelompok guna berkolaborasi dengan kelompok lainnya memungkinkan mereka untuk menggabungkan berbagai hasil pemikiran, yang memperkaya pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Kolaborasi ini membantu siswa dalam menuntaskan tugas yang dibebankan guru secara lebih efektif, karena mereka dapat memperoleh berbagai perspektif dan solusi dari kelompok lain. Efektivitas model TSTS terletak pada kemampuannya untuk mendorong interaksi yang berkelanjutan di antara siswa selama proses tugas kelompok. Interaksi ini berlangsung hingga tugas selesai, memastikan bahwa siswa terlibat aktif dalam diskusi dan penyelesaian masalah. Model ini sangat berguna karena tidak hanya memfasilitasi pertukaran informasi tetapi juga mendukung pembelajaran aktif dan kolaboratif, yang bisa diadaptasi untuk berbagai mapel dan jenjang umur siswa. Hal ini menjadikannya metode yang sangat berguna dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa secara menyeluruh.

Di SDN Manukan Kulon Surabaya, pembelajaran IPAS untuk kelas IV-B menghadapi tantangan signifikan terkait rendahnya hasil belajar siswa. Peneliti mengidentifikasi masalah utama melalui evaluasi yang menunjukkan bahwa banyak siswa masih kesulitan dalam mengidentifikasi dan memahami materi IPAS. Evaluasi ini mengungkapkan bahwa siswa belum mencapai tingkat pemahaman yang memadai, yang tercermin dari hasil belajar mereka yang rendah. Selain itu, observasi selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa siswa cenderung pasif, yang menghambat efektivitas proses belajar. Ketidaktifan ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan materi pelajaran secara mendalam, serta mengurangi keterlibatan mereka dalam kegiatan kelas. Masalah ini menunjukkan perlunya pendekatan baru dalam pembelajaran IPAS yang bisa menaikkan atau memperbaiki partisipasi siswa dan pemahaman mereka atas materi yang diajarkan.

Model pembelajaran Kooperatif Learning tipe TSTS bisa diterapkan dengan tahap-tahap yang sistematis guna memastikan keberhasilan pembelajaran. Langkah pertama adalah pembagian siswa ke dalam kelompok kecil yang berfokus pada tugas atau materi tertentu. Dalam tahap "Kerja Kelompok," setiap kelompok mendiskusikan dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Selanjutnya, dua siswa dari setiap kelompok berpindah ke kelompok lainnya guna melakukan "bertamu," sementara dua siswa

lainnya tetap di kelompok asal mereka untuk menyambut siswa yang datang dari kelompok lain. Proses ini memungkinkan pertukaran informasi dan perspektif antara kelompok yang berbeda.

Setelah kegiatan bertamu selesai, siswa yang berpindah kembali ke kelompok asal mereka dan membagikan informasi yang didapat selama kunjungan ke kelompok yang lain. Kemudian, kelompok melakukan "kerja kelompok" kembali untuk mengintegrasikan informasi baru tersebut dan menyelesaikan tugas. Akhirnya, kelompok menyusun dan menyajikan "laporan kelompok" yang merangkum temuan dan pembelajaran mereka. Langkah-langkah ini, seperti yang dijelaskan oleh Suyatno (2009), memastikan bahwa siswa tidak hanya aktif terlibat dalam diskusi kelompok, tetapi juga mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam melalui interaksi dengan kelompok lain.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Model pembelajaran kooperatif tipe TST telah diimplementasikan dengan sukses di SDN Manukan Kulon Surabaya, yang terlihat dari peningkatan aktivitas siswa kelas IV-B selama pembelajaran dari 80% menjadi 93,3%. Di samping itu, hasil belajar siswa menggunakan model ini juga meningkat dari 78,85 di Siklus I menjadi 91,71 di Siklus II, melampaui standar KKM yang ditentukan pada studi ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model kooperatif TSTS dalam mapel IPAS efektif dalam menaikkan hasil belajar siswa.

B. Saran

Mengacu pada kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray di SDN Manukan Kulon Surabaya telah berhasil meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajar, beberapa saran dapat diberikan. Pertama, disarankan agar model ini diterapkan secara konsisten dalam pembelajaran IPAS di kelas-kelas lain untuk terus meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa. Kedua, penting untuk memberikan pelatihan tambahan kepada guru mengenai teknik dan strategi model TSTS agar implementasinya lebih efektif dan menyeluruh. Ketiga, evaluasi berkelanjutan harus dilakukan untuk memastikan bahwa model ini tetap relevan dan efektif dalam konteks pembelajaran yang berbeda.

Terakhir, memperluas penerapan model ini ke mata pelajaran lain dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Alimuddin, A., Niaga Siman Juntak, J., Ayu Erni Jusnita, R., Murniawaty, I., & Yunita Wono, H. (2023). Nipa-Nipa Lama Antang No. 23 Makassar, Sulawesi Selatan 2 Universitas Kristen Teknologi Solo. *Menur Pumpungan, Kec. Sukolilo, Kota SBY, 05(04)*, 36–38.
- Anisah, A. S., Hakam, K. A., & Syaodih, E. (2021). Perkembangan Sosial, Emosi, Moral Anak Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(1), 69-80.
- Dian Permatasari, M., & Supriyono. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Twostay-Twostray Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Sdn Jatilengger 02 Blitar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(9), 1665–1675.
- Dogani, B. (2023). Active learning and effective teaching strategies. *International Journal of Advanced Natural Sciences and Engineering Researches*, 7(4), 136–142.
- Dwistia, H., Sajdah, M., Awaliah, O., & Elfina, N. (2022). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 81–99. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.33>.
- Faid, (2013). Langkah-langkah Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay-Two Stray. (www.asikbelajar.com/2013/11_model_pembelajaran_tipe-two-stay-two-stay.html).23/01/2014
- Ghofar, A. (2017). FLEKSIBILITAS PENGELOLAAN KELAS DALAM PENDIDIKAN (Ekspektasi Efektivitas Keberhasilan Proses Pembelajaran). *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 24–42. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v2i1.2025>

- Indriyani, Cici. (2011). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV Di SDN Bareng 5 Malang. *Jurnal Kependidikan Dasar*, Volume 1, Nomor 2, 180-193.
- Junaidi, J. (2019). Peran Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar. *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*, 3(1), 45-56. <https://doi.org/10.35446/diklatreview.v3i1.1349>
- Kaltsas, E. P., & Gkaintartzi, A. (2023). Active Participation of Students in the Education Process. *Research Highlights in Language, Literature and Education Vol. 6*, 36-43.
- Lotulung, C. V., Umurohmi, U., Hutauruk, T. L., Sari, M., Amir, J., Yuniwati, I., B, M. R., Sari, R. M., Pramana, C., & Simarmata, J. (2023). *Pengantar Pendidikan* (M. J. F. Sirait (ed.); 1st ed., Issue December). Penerbit Yayasan Kita Menulis.
- Nardawati, N. (2021). Perencanaan Pendidikan Yang Baik Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Di Era Digital. *Jurnal Literasiologi*, 6(2), 14-25. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v6i2.254>
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan Pembelajaran Bermakna Dan Asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogy*, 15(1), 75-94.
- Purnomo Aji, T., & Sri Wulandari, S. (2021). Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Journal of Office Administration: Education and Practice*, 1(3), 340-350. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/joa>
- Rahim, R., Syaifudin, S., & Nery, R. S. (2017). Model Pembelajaran Kooperatif Tipetwo Stay Two Stray (Tsts) Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika*, 1(1), 39. <https://doi.org/10.32502/jp2m.v1i1.683>
- Ramadhan, F. E. N., & Suyanto, W. (2019). Implementasi Metode Pembelajaran Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Teknologi Dasar Otomotif Siswa Kelas X Tkrb Smkn 1 Sedayu. *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif*, 1(2), 1-14. <https://doi.org/10.21831/jpvo.v1i2.24300>
- Risanatul, R., & Junaidi, J. (2022). Penyebab Peserta Didik Tidak Berpartisipasi Aktif dalam Pembelajaran Sosiologi di Kelas XI IPS 1 SMAN 4 Merangin Jambi. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 1(3), 327-335. <https://doi.org/10.24036/nara.v1i3.74>
- Sulistiani, I., & Nursiwi Nugraheni. (2023). Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(4), 1261-1268. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i4.2222>
- Suyatno. (2009). *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Masmidia Buana Pustaka.
- Syamsiah, S. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TWO STAY TWO STRAY Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Teknologi Mekanik Kelas X *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 1-9. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-teknik-mesin/article/view/17654>